



## HAKIKAT IBADAH DALAM ISLAM: ANTARA RITUAL DAN SPIRITUAL

## THE ESSENCE OF WORSHIP IN ISLAM: BETWEEN RITUAL AND SPIRITUALITY

**Azka Rafi Pasha<sup>1\*</sup>, Ziska Tsaniawika Farrasi<sup>2</sup>, Muhammad Daffa Rindra Putra<sup>3</sup>,  
Andriyani<sup>4</sup>, Ayunda Larasati Sekarputri<sup>5</sup>, Wahdi Sayuti<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>\*Universitas Muhammadiyah Jakarta, Email : [ziskatsania@gmail.com](mailto:ziskatsania@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta, Email : [adriyani@umj.ac.ad](mailto:adriyani@umj.ac.ad)

<sup>5</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>6</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Email : [wahdisayuti@uinjkt.ac.id](mailto:wahdisayuti@uinjkt.ac.id)

\*email koresponden: [rizalpgk465@gmail.com](mailto:rizalpgk465@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.2060>

### Abstract

Worship in Islam has a very broad and profound meaning, not limited to formal rituals such as prayer, zakat, and hajj, but encompassing a spiritual dimension that connects humans directly with Allah SWT. True worship is not merely physical movements or verbal recitations, but a form of total servitude that demands sincerity, devotion, and inner awareness. This study aims to explore the essence of worship comprehensively through a literature review approach to various scientific sources and religious interpretations. This is a qualitative study with a literature review design for data collection and analysis. This study design approach was chosen to gain a deep understanding of the essence of worship in Islam, which encompasses ritual and spirituality. The data sources in this study are derived from primary literature such as the Qur'an and hadith. Meanwhile, secondary literature sources include books on the essence of worship, academic/scientific journals, and scientific articles. The results of the discussion show that the degree of perfect servitude. Worship based on sincerity and deep understanding will bring peace of mind, strengthen faith, and encourage people to do good in their daily lives. Thus, worship becomes a means of self-purification as well as a path to true happiness in this world and the hereafter. This study concludes that worship in Islam encompasses ritual and spiritual aspects that require sincerity and inner awareness. Through a literature review, it was found that worship that is deeply understood and practiced can foster peace of mind, strengthen faith, and become a means of self-purification towards happiness in this world and the hereafter.

**Keywords :** *Worship, Ritual, Spirituality, Sincerity, Wisdom.*



## Abstrak

Ibadah dalam islam memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual formal seperti shalat, zakat dan haji, tetapi yang mencakup dimensi spiritual yang menghubungkan manusia secara langsung dengan Allah SWT. Ibadah yang sejati bukan sekadar gerakan fisik atau bacaan lisan, melainkan bentuk penghambaan total yang menuntut keikhlasan, kekhusukan, dan kesadaran batin. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hakikat ibadah secara menyeluruh melalui Metode pendekatan kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah dan tafsir keagamaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan desain studi ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang hakikat ibadah dalam Islam yang mencakup ritual dan spiritualitas. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari literatur primer seperti Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan sumber dari literatur sekunder mencakup buku-buku tentang hakikat ibadah, jurnal akademik/ilmiah, dan artikel ilmiah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa derajat penghambaan yang sempurna. Ibadah yang dilandasi keikhlasan dan pemahaman mendalam akan melahirkan ketenangan jiwa, memperkokoh iman, serta mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ibadah menjadi sarana penyucian diri sekaligus jalan menuju kebahagiaan hakiki dunia dan akhirat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ibadah dalam Islam mencakup aspek ritual dan spiritual yang menuntut keikhlasan serta kesadaran batin. Melalui kajian pustaka, ditemukan bahwa ibadah yang dipahami dan diamalkan secara mendalam mampu menumbuhkan ketenangan jiwa, memperkuat iman, serta menjadi sarana penyucian diri menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

**Kata Kunci :** Ibadah, Ritual, Spiritualitas, Keikhlasan, Hikmah.

## 1. PENDAHULUAN

Ibadah merupakan inti ajaran dalam yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Secara estimologis, kata ibadah berasal dari akar kata *abada* yang berarti tunduk, patuh, dan mengabdi. Dalam pengertian terminologis, ibadah mencakup seluruh bentuk kepatuhan manusia terhadap perintah dan larangan Allah, baik dalam wujud amalan ritual maupun berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, ibadah bukan hanya kegiatan atau rutinitas keagamaan, tetapi juga mencerminkan pengabdian total yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Namun, dalam realitas kehidupan, ibadah sering kali dipahami hanya sebatas rutinitas ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Padahal hakikat ibadah sejatinya Adalah perpaduan antara dimensi lahiriah (ritual) dan batiniah (spiritualitas). Pemahaman yang sempit terhadap ibadah sering kali membuatnya dipandang sebatas rutinitas formal yang dilakukan untuk memenuhi kewajiban agama, tanpa disertai kesadaran spiritual yang mendalam. Tanpa pemahaman spiritual, ibadah kehilangan makna terdalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Syahidaturrahmad dkk, bahwa ibadah tanpa adab dan kesadaran spiritual hanya menjadi aktivitas mekanis yang hampa makna (Syahidaturrahma et al., 2025).

Pemahaman terhadap hakikat ibadah berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنََّ وَالْإِنْسََ إِلََّ لِيَعْبُدُونَ



Artinya:

*“Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-ku”* (QS. Adz-Dzariyat [51]:56).

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia pada hakikatnya dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan tuntunan syariat. Yang artinya, bekerja, menuntut ilmu, membantu sesama, bahkan beristirahat pun dapat menjadi ibadah apabila diorientasikan untuk memperoleh ridha Allah. Dengan pemahaman ini, ibadah tidak lagi terbatas pada ruang ibadah formal, tetapi meresap ke dalam seluruh aspek kehidupan (Mahfudz, 2022).

Kehidupan modern yang serba cepat dan materialistik, banyak umat islam yang terjebak pada praktik ibadah yang bersifat simbolik. Akibatnya, nilai-nilai spiritual yang seharusnya tumbuh dari ibadah sering kali pudar, sehingga ibadah tidak lagi memberi dampak nyata terhadap perilaku moral perilaku. Padahal, tujuan utama ibadah Adalah membentuk pribadi yang bertakwa, berakhhlak mulia, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan sesama serta lingkungan (Maulida, 2025).

Penting untuk mengkaji kembali hakikat ibadah dalam islam, bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai jalan menuju kedalaman spiritual dan kesempurnaan iman. Pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara ritual dan spiritualitas akan membantu umat islam menjalankan ibadah secara lebih bermakna, sehingga nilai-nilai keislaman benar-benar tercermin dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman tentang hakikat ibadah ini, diharapkan umat islam dapat menemukan kembali makna terdalam dari penghambaan kepada Allah SWT, serta menjadikan ibadah sebagai jalan menuju kebahagiaan dan kedamaian sejati, baik di dunia maupun di akhirat (Ahmadi, 2023).

Ibadah menempati posisi fundamental dalam ajaran islam sebagai wujud ketundukan dan pengabdian manusia kepada Allah SWT. Dalam pengertian istilah, ibadah mencakup seluruh bentuk amal perbuatan dan tutur kata, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah, yang dilakukan dengan niat semata-mata untuk meraih keridhaan Allah serta dilaksanakan sesuai dengan tuntunan syariat. Oleh karena itu, ibadah tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ritual keagamaan semata, melainkan juga mengandung dimensi spiritual yang menjiwai setiap aktivitas keagamaan (Al Haq, 2016).

Dalam pandangan islam, ibadah mengandung dua unsur utama yang saling melengkapi, yakni aspek ritual dan aspek spiritual. Aspek ritual menitikberatkan pada pelaksanaan ibadah sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan dalam syariat, sedangkan aspek spiritual menekankan pada penghayatan batin seperti ketulusan niat dan kekhusyukan hati. Kedua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena ritual berfungsi sebagai bentuk lahiriah ibadah, sementara spiritualitas menjadi ruh yang memberi nilai dan makna hakiki. Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa keterpaduan antara dimensi ritual dan spiritual berperan penting dalam membentuk karakter religius serta perilaku moral seseorang, sehingga keseimbangan keduanya menjadi esensi dari pelaksanaan ibadah dalam islam (Ahmadi, 2023).



## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka dalam pengumpulan dan analisis data (Nugraha, 2025). Pendekatan desain studi ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang hakikat ibadah dalam Islam yang mencakup ritual dan spiritualitas. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari literatur primer seperti Al-Qur'an dan hadits. Sedangkan sumber dari literatur sekunder mencakup buku-buku tentang hakikat ibadah, jurnal akademik/ilmiah, dan artikel ilmiah. Sebagai penelitian berbasis studi pustaka, proses analisis dilakukan melalui penelaahan, pengelompokan, dan interpretasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Setiap data ditinjau secara kritis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci mengenai hakikat ibadah, kemudian dibandingkan antar-sumber guna menemukan pola pemahaman yang komprehensif. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yakni dengan memaparkan temuan literatur sekaligus memberikan penafsiran terhadap makna ibadah dalam perspektif ritual dan spiritual. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan uraian yang mendalam tanpa intervensi lapangan, namun tetap valid secara ilmiah karena bersandar pada sumber-sumber otoritatif dalam kajian Islam..

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hakikat Ibadah

Hakikat ibadah merupakan bentuk penghambaan dan penyerahan diri secara menyeluruh kepada Allah SWT yang mencakup seluruh dimensi kehidupan, baik lahiriah maupun batiniah. Menurut Muhammadiyah, ibadah adalah upaya bertaqarrub kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi seluruh larangan-Nya, serta mengamalkan hal-hal yang telah diizinkan-Nya. Sementara itu, ulama fikih mendefinisikan ibadah sebagai segala perbuatan yang dilakukan untuk memperoleh keridaan Allah SWT dan mengharapkan pahala di akhirat (Akib et al., 2022).

Kewajiban beribadah didasarkan pada keyakinan bahwa seluruh makhluk di alam semesta diciptakan dan dipelihara oleh Allah SWT (*rububiyyatullah*), serta sepenuhnya berada dalam kepemilikan dan kekuasaan mutlak-Nya (*mulkiyyatullah*).

Tentang penciptaan dan pemeliharaan tersebut, Allah SWT berfirman:

أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقْتُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

“Hai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa” (Q.S Al-Baqarah 2:183)

Esensi ibadah melibatkan penghambaan spiritual yang mendalam, penyucian jiwa, dan pencapaian kedekatan dengan Allah. Hal ini hanya dapat dipahami melalui pendekatan sufistik dan interpretasi batin, bukan sekadar ritual formal. Menurut (Arabi, 2023) menekankan bahwa ibadah memiliki makna spiritual yang melampaui akal sehat, di mana bentuk luar berfungsi sebagai sarana untuk mencapai inti dalam, sebagaimana dalam pandangan Al-Alusi yang menggabungkan sufisme dengan penafsiran Alquran.



## Konsep Islam: Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, Haji

### a. Syahadat

Menurut (Syahidaturrahma et al., 2025) kata syahadat berasal dari bahasa Arab dengan akar kata syahida—yashhadu—syahādatan yang berarti kesaksian atau pernyataan bersaksi. Syahadat merupakan pengakuan yang disertai dengan peneguhan dan penerimaan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Muhammad SAW adalah utusan-Nya. Pengakuan tersebut harus diikuti dengan kesiapan untuk menerima serta mengamalkan seluruh petunjuk Allah dan Rasul-Nya sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, ajaran Islam wajib dilaksanakan secara menyeluruh dan tidak boleh dijalankan secara parsial atau hanya sebagian saja, hal ini, sebagai mana halnya diperintah dalam QS Al-Baqarah ayat 208 berikut :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي الْسَّلْمَ كَافَةً وَلَا تَنْتَهُوا حُطُوتُ الشَّيْطَنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَذُولٌ مُّبِينٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah: 208)

Syahadat sebagai dasar utama keimanan dalam Islam terdiri dari dua bagian yang saling melengkapi, yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul. Bagian pertama, *lā ilāha illallāh*, merupakan pernyataan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, yang mencakup keyakinan bahwa Allah adalah pencipta, pengatur, dan pemilik seluruh alam. Kalimat ini juga menjadi pusat pembentukan kesadaran spiritual seorang Muslim, karena mengajak manusia untuk senantiasa meneguhkan keesaan Allah dalam hati dan tindakan. Bagian kedua, *wa asyhadu anna Muhammadan rasulullāh*, menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah yang membawa petunjuk agar manusia dapat menjalankan tauhid dengan benar melalui ajaran dan teladannya. Kedua syahadat ini tidak bisa dipisahkan; syahadat tauhid meneguhkan keyakinan kepada Allah, sementara syahadat rasul memastikan bahwa keyakinan tersebut diwujudkan melalui tuntunan Nabi. Dengan demikian, dua kalimat syahadat menjadi dasar bagi keutuhan iman dan menjadi jalan bagi seorang Muslim untuk menggabungkan keyakinan spiritual dengan praktik hidup yang sesuai ajaran Islam (Sari & Sutrisno, 2024).

### b. Shalat

Menurut (Husna & Arif, 2021) Shalat dijelaskan sebagai kegiatan ibadah yang wajib dilakukan, yang mencakup gerakan tubuh, bacaan doa, dan fokus batin. Secara terminologis, shalat diartikan sebagai “segala perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbīr dan diakhiri dengan salam”, dengan syarat-syarat tertentu (Faidurrohman, 2022). Di dalam ajaran Islam, shalat berfungsi sebagai hubungan langsung antara manusia dan Tuhan, yang dilaksanakan sebanyak lima kali dalam sehari. Shalat sebagai dasar pembentukan kepribadian siswa, terutama melalui shalat jamaah, yang mendorong solidaritas dan ketaatan kelompok. Peneliti menyatakan bahwa shalat membiasakan kedisiplinan terhadap waktu, kebersihan fisik (misalnya melalui wudu), serta kesabaran, yang semuanya merupakan komponen fundamental dari moral yang baik.



Secara etimologis, kata *shalat* (ṣalāh) berarti doa, permohonan, penghamaan, serta zikir kepada Allah, sehingga secara bahasa istilah ini tidak hanya menunjuk pada gerakan ritual, tetapi mencerminkan hubungan spiritual berupa puji dan ingatan kepada Allah. Dalam terminologi syariat, shalat adalah ibadah yang dilaksanakan melalui rangkaian gerakan dan bacaan yang telah ditetapkan, dengan syarat-syarat seperti bersuci, waktu tertentu, serta menghadap kiblat. Jurnal “*Shalat sebagai Pencegah Perbuatan Fahsyah dan Munkar*” menjelaskan bahwa menurut al-Qurṭubī, mendirikan shalat berarti melaksanakannya “pada waktu yang telah ditentukan lengkap dengan bacaan, syarat, dan rukun yang ditetapkan” shalat merupakan perpaduan antara gerakan fisik dan zikir yang bertujuan untuk menghadirkan kesadaran kepada Allah, sehingga kekhusukan menjadi unsur penting di dalamnya (Algifari, 2023).

#### c. Puasa

Menurut (Kastolani, 2016) Puasa Ramadan dijelaskan sebagai ibadah wajib yang mengharuskan seseorang menahan diri dari makan, minum, merokok, serta berbagai aktivitas yang dapat membatalkan atau mengurangi nilai ibadah puasa selama bulan Ramadan, mulai dari terbit fajar hingga matahari terbenam. Menurut (Syahidaturrahma et al., 2025) puasa merupakan latihan rohani yang mengajarkan pengendalian diri dan hubungan dekat dengan Allah.

Menurut (Syahidaturrahma et al., 2025) Puasa dipandang sebagai bagian dari pendidikan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 183 yang memerlukan kesabaran serta refleksi batin.

أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقُمُ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

#### d. Zakat

Zakat diartikan sebagai tanggung jawab sosial-ekonomi yang harus dipenuhi oleh umat Muslim yang memiliki kekayaan minimal sesuai dengan nisab, yaitu dengan memberikan sebagian hartanya kepada pihak yang berhak menerimanya. Zakat bukan hanya sebuah praktik ibadah yang bersifat rohani, melainkan juga sebagai cara untuk mencapai keadilan sosial (Firdaningsih et al., 2019). Zakat memiliki kedudukan sebagai kewajiban syar'i yang didasarkan pada dalil Al-Qur'an dan hadis, terutama ayat-ayat yang menegaskan perintah penyucian harta dan kewajiban mendistribusikannya kepada golongan tertentu. Ketentuan ini merupakan bentuk penguatan bahwa zakat bukan sekadar amal kebajikan, tetapi kewajiban ibadah yang harus ditunaikan setiap Muslim yang memenuhi syarat. Dalam konteks hukum positif, kewajiban zakat juga diperkuat melalui regulasi negara yang mengatur tata cara pengumpulan dan pendistribusinya agar lebih tertib dan efektif (Febriyanti, 2020). Zakat dalam Islam terbagi menjadi dua kategori utama, yakni zakat fitrah dan zakat mal. Zakat fitrah ditunaikan setiap akhir Ramadan sebagai bentuk pembersihan diri, sedangkan zakat mal



berkaitan dengan harta yang telah mencapai nisab dan haul. Dalam praktik kontemporer, zakat mal berkembang menjadi beberapa bentuk seperti zakat profesi, zakat pertanian, zakat perdagangan, hingga zakat produktif yang diarahkan untuk pemberdayaan ekonomi mustahiq. Pendekatan ini memberikan dampak lebih luas karena penerima zakat dapat diberi modal usaha atau program pelatihan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan (Widiastuti et al., 2021).

Al-Qur'an menegaskan bahwa zakat harus diberikan kepada delapan kelompok penerima (asnaf), yaitu fakir, miskin, amil, mu'allaf, riqab, gharim, fi sabilillah, dan ibn sabil. Delapan kategori ini menjadi kerangka dasar pendistribusian zakat dalam fiqh maupun praktik lembaga zakat modern. Meskipun pembagiannya sudah jelas secara tekstual, para ulama dan ahli ekonomi Islam mengembangkan interpretasi kontekstual agar penyaluran zakat dapat menyesuaikan kebutuhan masyarakat saat ini, misalnya melalui penguatan pendidikan, modal usaha, atau program pemberdayaan sosial (Firdaningsih et al., 2019). Zakat memiliki sejumlah keutamaan yang tidak hanya dirasakan oleh individu pemberi zakat, tetapi juga memberikan dampak sosial yang luas. Bagi muzakki, zakat berfungsi sebagai pembersih harta dan sarana menumbuhkan empati. Dari sisi sosial, zakat mampu meningkatkan taraf hidup mustahiq, terutama ketika penyalurnya dilakukan dalam bentuk zakat produktif yang mendorong kemandirian ekonomi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan zakat secara tepat sasaran dapat mengurangi kemiskinan, meningkatkan pendapatan keluarga, dan memperkuat solidaritas sosial di masyarakat (Widiastuti et al., 2021).

Menurut (Wahab et al., 2016) Zakat dilihat sebagai alat dalam ekonomi syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan utama untuk menekan perbedaan ekonomi di masyarakat. Sedangkan menurut (Nasution, 2021) zakat digambarkan sebagai kewajiban yang diatur oleh badan pengelola zakat (lembaga amil), dengan penekanan pada perannya dalam membangun masyarakat pada masa kini.

#### e. Haji

Haji adalah rukun Islam kelima yang mewakili kesetaraan, dedikasi, dan puncak ibadah bagi umat Muslim, di mana mereka berkumpul di Mekah untuk menjalankan berbagai ritual. Haji didefinisikan sebagai kewajiban ibadah tahunan yang dilakukan oleh Muslim yang memiliki kemampuan, yang melibatkan ritual seperti iham, tawaf, sa'i, dan wukuf di Arafah. Haji sebagai bentuk pengabdian penuh kepada Allah serta prinsip kesetaraan antar manusia (Ahmadi, 2023). Menurut (Ahmadi, 2023) Haji digambarkan sebagai klimaks ibadah yang membutuhkan kesiapan fisik dan mental, dengan fokus pada kesehatan sebagai syarat penting untuk melaksanakannya.

### Aspek Spiritualitas: Niat Ikhlas, Kekhusyukan, Penyucian Jiwa

#### a. Niat Ikhlas

Niat ikhlas diartikan sebagai motivasi yang tulus, yang dilakukan hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah, tanpa adanya campuran tujuan duniawi seperti mendapatkan pujian atau keuntungan pribadi. Niat ikhlas merupakan fondasi dari setiap tindakan ibadah, termasuk di bidang pendidikan, di mana para guru dan siswa harus menjalankan tugas mereka



dengan hati yang bersih. Menurut (Wahab et al., 2016) niat ikhlas mengacu pada Hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa nilai suatu perbuatan bergantung pada niatnya, sehingga menjadikan keikhlasan sebagai persyaratan penting untuk kesuksesan spiritual.

**Aspek Spiritualitas Niat Ikhlas** secara mendalam menjelaskan spiritualitas niat ikhlas sebagai penghubung antara dunia materi dan rohani, dengan penekanan pada pengembangan jiwa yang semakin dekat dengan Allah sebagai berikut (Syahidaturrahma et al., 2025):

- 1) **Kedekatan dengan Allah:** Niat ikhlas membiasakan jiwa untuk memusatkan perhatian pada tujuan akhirat, mengurangi sifat egois, dan meningkatkan ketakwaan. (Wahab et al., 2016) menyatakan bahwa keikhlasan memberikan kedamaian batin, karena tindakan dilakukan tanpa mengharapkan imbalan duniawi.
- 2) **Pengendalian Nafsu dan Introspeksi:** Spiritualitas ikhlas mencakup pengendalian dorongan duniawi, mendorong refleksi diri untuk menyucikan hati (Mahfudz, 2022). Menurut (Mardiana, 2018) menyoroti bahwa hal ini membantu siswa menghadapi kesulitan dalam pendidikan dengan kesabaran dan keikhlasan, dengan mengutip ayat Al-Qur'an seperti surat Al-Bayyinah yang menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah.
- 3) **Nilai Etika dan Moral:** Niat ikhlas sebagai elemen spiritual membentuk karakter yang baik, seperti kejujuran dan empati, yang menjadi dasar pendidikan Islam. Penulis menganalisis pengaruhnya terhadap kesehatan mental, seperti penurunan stres melalui ketenangan spiritual (Akib et al., 2022).
- 4) **Integrasi dengan Pendidikan:** Artikel membahas cara niat ikhlas diterapkan dalam aktivitas sekolah, seperti proses belajar atau mengajar, untuk mencapai sasaran spiritual yang lebih dalam, bukan hanya hasil akademik semata (Syahidaturrahma et al., 2025).

#### b. Kekhusyukan

Kekhusyukan, atau khusyu', dalam ajaran Islam mengacu pada keadaan hati dan pikiran yang damai, terpusat, serta penuh perasaan saat melakukan ibadah, seperti shalat atau dzikir, yang membangun hubungan mendalam antara individu dengan Allah. Menurut (Dasti & Sitwat, 2014) kekhusyukan dianggap sebagai hasil dari latihan spiritual dalam pendidikan Islam, di mana siswa dilatih untuk mengarahkan perhatian mereka kepada Allah selama beribadah. Sedangkan menurut (Al-kasyaf, 2025) kekhusyukan digambarkan sebagai metode konseling spiritual yang membantu seseorang meraih ketenangan batin, dengan penerapan dalam terapi psikologis untuk menangani stres atau kegelisahan.

**Aspek Spiritualitas Kekhusyukan** menjelaskan spiritualitas kekhusyukan sebagai penghubung antara dunia materi dan rohani, dengan penekanan pada perkembangan jiwa yang semakin intim dengan Allah, sebagai berikut:

- 1) **Fokus dan Konsentrasi Batin:** Menurut (Akib et al., 2022) kekhusyukan membiasakan pikiran untuk menyingkirkan gangguan, sehingga meningkatkan pemahaman ibadah. hal ini memberikan kedamaian jiwa, dan menyoroti penggunaannya dalam konseling untuk memperkuat kesadaran spiritual.



- 2) **Pengendalian Emosi dan Nafsu:** Menurut (Ahmadi, 2023) Spiritualitas kekhusukan mencakup pengaturan emosi duniawi, mendorong refleksi diri untuk menyucikan hati, Menurut (Akib et al., 2022) menyebutkan bahwa kekhusukan membantu pasien mengatasi trauma melalui introspeksi spiritual, dengan merujuk pada ajaran Islam.
- 3) **Nilai Etika dan Moral:** Menurut (Kastolani, 2016) Kekhusukan membentuk karakter yang baik, seperti kesabaran dan empati. pengaruhnya terhadap kesehatan mental, seperti penurunan stres melalui ketenangan spiritual, dan menekankan penerapannya dalam pendidikan konseling untuk membangun etika yang kuat.
- 4) **Integrasi dengan Kehidupan Sehari-hari:** Menurut (Sari & Sutrisno, 2024) membahas cara kekhusukan diterapkan di luar ibadah, misalnya dalam proses belajar atau bekerja, untuk mencapai sasaran spiritual yang lebih dalam. merekomendasikan teknik konseling yang berbasis kekhusukan untuk meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan psikologis.

#### c. Penyucian Jiwa

Penyucian jiwa dalam bidang spiritualitas adalah proses menghilangkan unsur-unsur negatif dari jiwa, seperti dosa, keinginan berlebihan, luka batin, atau energi buruk, dengan tujuan mencapai kebersihan, keseimbangan dalam diri, atau persatuan dengan Tuhan. Aspek spiritualitas penyucian jiwa nya sebagai berikut (Akib et al., 2022) :

- 1) Spiritualitas diartikan sebagai hubungan dalam yang kuat antara seseorang dengan Tuhan, yang lebih dari sekadar ritual. Menurut (Syahidaturrahma et al., 2025)menjelaskan spiritualitas sebagai dasar untuk membentuk kepribadian, dengan contoh dari ajaran Islam seperti tawakal (bergantung sepenuhnya pada Allah) dan ihsan (berbuat baik seakan-akan dilihat oleh Allah).
- 2) Spiritualitas dilihat sebagai lapisan makna yang melebihi arti harfiah, yang melibatkan penafsiran pribadi dan melampaui dunia fisik. Menurut (Mahfudz, 2022)membahas spiritualitas sebagai unsur yang membentuk identitas budaya dan agama melalui bahasa.

### Hikmah Ibadah: Akhlak, Ketenangan, Persaudaraan, Solidaritas

#### a. Akhlak

Menurut (Fahrozi et al., 2024)fokus pada bagaimana ibadah pribadi, seperti sholat, puasa, dan dzikir, membantu seseorang mengembangkan kendali diri, kesabaran, dan empati, sehingga meningkatkan kecerdasan spiritual serta integritas moral. Di sisi lain, Menurut (Putri & Jubaedi, 2025) menjelaskan bahwa nilai moral ini diperdalam oleh solidaritas sosial yang muncul dari ibadah bersama, seperti sholat jumat, dengan menerapkan teori Robert Putnam tentang modal sosial bonding untuk menciptakan norma bersama, serta menginterpretasikan hadis sebagai fondasi etika yang terintegrasi, yang pada akhirnya membangun masyarakat yang lebih adil dan bermoral."

#### b. Ketenangan

Praktik ibadah sehari-hari, seperti dzikir, sholat, dan puasa Ramadan, membantu mengurangi stres dan kecemasan dengan cara mengontrol emosi serta meningkatkan kadar



endorfin dan serotonin, sehingga menghasilkan ketenangan batin pada tingkat individu (Fahrozi et al., 2024). Menurut (Putri & Jubaedi, 2025) Menambahkan pandangan sosial bahwa ketenangan ini juga dicapai melalui solidaritas dalam ibadah, seperti zakat dan sholat berjamaah, dengan menerapkan teori Robert Putnam tentang modal sosial bridging untuk membangun jaringan dukungan antarwarga, yang mengurangi rasa isolasi dan menggabungkan ketenangan pribadi dengan harmoni masyarakat secara keseluruhan."

#### c. Persaudaraan

Ibadah membangun persaudaraan melalui interaksi sosial yang berbasis pada keimanan. secara spesifik menganalisis hadis seperti "Umatku seperti satu tubuh" (HR. Muslim) dengan menggunakan teori Robert Putnam, di mana praktik ibadah seperti sholat berjamaah dan haji menciptakan bonding capital yaitu ikatan kuat di dalam komunitas Muslim. Hal ini menghasilkan persaudaraan yang solid, di mana anggota saling mendukung dalam situasi baik maupun sulit (Putri & Jubaedi, 2025).

Mendukung pandangan ini dengan menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual yang diperoleh dari ibadah individu, seperti sholat pribadi, dapat meluas menjadi persaudaraan, karena ibadah meningkatkan empati dan solidaritas. Sebagai contoh, praktik zakat fitrah membantu membentuk hubungan persaudaraan antarumat, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperkuat rasa kebersamaan (Fahrozi et al., 2024).

#### d. Solidaritas

Ibadah mendorong solidaritas sosial sebagai bentuk kebersamaan yang melampaui batas kelompok menjadi fokus utama aspek ini, dengan menerapkan teori Putnam untuk menafsirkan hadis seperti "Orang beriman kepada orang beriman lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan" (HR. Bukhari). Praktik ibadah seperti infaq dan shodaqoh membangun bridging capital, yang menghubungkan kelompok berbeda misalnya, antara orang kaya dan miskin atau kelompok etnis yang beragam dalam solidaritas berdasarkan keimanan, yang lebih luas daripada persaudaraan sempit (Putri & Jubaedi, 2025).

Menambahkan bahwa solidaritas ini muncul dari ketenangan jiwa dan akhlah yang dihasilkan oleh ibadah, di mana individu yang tenang dan bermoral lebih siap berkontribusi pada masyarakat. Contohnya, puasa bersama selama Ramadan menciptakan solidaritas global di kalangan umat Islam, mengurangi konflik, dan membangun kohesi sosial, sesuai dengan analisis Putnam bahwa modal sosial merupakan fondasi bagi masyarakat yang stabil (Fahrozi et al., 2024).

### 4. KESIMPULAN

Hakikat ibadah dalam Islam adalah perpaduan antara pelaksanaan ritual sesuai syariat dan penghayatan spiritual yang tulus. Tanpa spiritualitas, ibadah kehilangan ruhnya; tanpa ritual, ibadah kehilangan bentuknya. Seorang Muslim sejati menggabungkan ketaatan lahiriah dengan kebersihan batin dalam setiap amalnya, menjadikan ibadah sebagai jalan menuju kedamaian pribadi, sosial, dan ketakwaan kepada Allah SWT.



## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2023). ESENSI RUHUL ISLAM DALAM TANTANGAN SPIRITUAL ERA KONTEMPORER. *Jurnal Ruhul Islam*, 1(1), 1–17.
- Akib, M. M. M., Ferdaus, F. M., & Ishak, H. (2022). *SPIRITUAL STRENGTHENING OF MAN THROUGH PRAYER OF WORSHIP*. 24(1), 381–408.
- Al-kasyaf, M. Z. (2025). Islamic Rituals and Spirituality in Southeast Asia: An Ethnographic Study of Coastal Muslim Communities. *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior*, 6915(2), 74–90.
- Arabi, I. (2023). Makna Ruhani Dalam Ritual dan Eskatologi Islam Menurut Al-Alusi. *Tarbiyah Islamiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Makna Ruhani Dalam Ritual Dan Eskatologi Islam*, 13(1), 15–28. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i1.9966>
- Dasti, M. R., & Sitwat, D. A. (2014). Development of a Multidimensional Measure of Islamic Spirituality ( MMS ). *Journal of Muslim Mental Health*, 8(2).
- Fahrozi, Syafiqah.K, K. U., Anggraini, D., Putri, E. J., Septia, N., Wulandari, S., Putri, N. D., Ramadhanti, V., Nurmala, R. U., & Farlesti, D. R. (2024). Praktik Ibadah Dalam Menghasilkan Kecerdasan Spiritual dan Ketenangan Jiwa. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 3, 12–19.
- Faidurrohman. (2022). *Konsep Shalat Menurut Syaikh Al-Alusi Dalam Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani (Kajian Tafsir Sufi Isyari)*.
- Febriyanti, N. (2020). The Review of Islamic Law on the Distribution of Zakat Directly by Muzaki to Mustahik in the Sunan Ampel Religious Tourism Area in Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 11(2).
- Firdaningsih, Wahyudi, M. S., & Hakim, R. (2019). Delapan Golongan Penerima Zakat Analisis Teks dan Konteks. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7, 316–342.
- Husna, K., & Arif, M. (2021). IBADAH DAN PRAKTIKNYA DALAM MASYARAKAT. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4.
- Kastolani. (2016). IBADAH RITUAL DALAM MENANAMKAN AKHLAK REMAJA. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 1.
- Mahfudz, M. (2022). SOCIAL DIMENSIONS OF IBADAH IN THE QUR'AN. *Jurnal Diskursus Islam*, 10(1), 57–67.
- Maulida, A. (2025). Adab dalam Ibadah : Reaktualisasi Nilai-Nilai Spiritual dan Sosial dalam Pembentukan Karakter Muslim. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 590–597.
- Nugraha, D. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN : TEORI DAN PRAKTIK* (N. Mayasari (Ed.)). Penerbit Widina Media Utama.
- Putri, A. C. C., & Jubaedi. (2025). *Social Solidarity and Faith-Based Cohesion : A Critical Analysis of Hadith through Robert Putnam 's Social Capital Theory*. 3(1), 63–74. <https://doi.org/10.30762/cr.v3i1.3109.APA>
- Sari, R., & Sutrisno. (2024). Pengoptimalan Kecerdasan Spiritual Melalui Praktik Rukun Islam dan Rukun Iman : Perspektif Al-Quran dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2).
- Syahidaturrahma, M., Mauliza, A., & Masyithoh, S. (2025). MENELISIK ADAB DALAM



- IBADAH : DIMENSI SPIRITUAL DAN ETIKA DALAM THAHARAH , SHALAT , ZAKAT , PUASA , DAN HAJI. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 1(2), 402–406.
- Wahab, N. A., Ahmad, N. H., Ghani, H. A. A., & Haq, M. A. Al. (2016). ISLAMIC PRAYER , SPIRITUALITY , AND PRODUCTIVITY : AN EXPLORATORY CONCEPTUAL ANALYSIS. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 8(2), 271–286.  
<https://doi.org/10.15408/aiq.v8i2.3160>
- Widiastuti, T., Auwalin, I., Rani, L. N., Mawardi, I., Mustofa, M. U. Al, Rosyidah, N., & Mahmudah, S. N. (2021). Does Zakat and Non-Zakat Empowerment Mustahiq Welfare Based on Maqashid Shariah ? Affect. *Journal of Islamic Economics*, 5(28), 76–96.  
<https://doi.org/10.26740/al-uqud.v5n1.p76-96>